

SKRIPSI

**KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* PERSPEKTIF AL-GHOZALI
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

OLEH:

**NUR SAYFUDIN
NPM. 1284161**



**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H/2018 M**

**KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* PERSPEKTIF AL-GHOZALI
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Nur Sayfudin
NPM. 1284161

Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pembimbing I : Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA
Pembimbing II : H. Nindia Y Wulandana, M.Pd

**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H/2018 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHOZALI
Nama : Nur Sayfudin
NPM : 1284161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Institut Agama Islam Negeri Metro untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA
NIP. 19561227 198903 2 001

Metro, 15 Januari 2018

Pembimbing II

H. Nindia Y. Wulandana
NIP. 19700721 199903 1 003

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Judul Skripsi : KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHOZALI
Nama : Nur Sayfudin
NPM : 1284161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Institut Agama Islam Negeri Metro untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA

NIP. 19561227 198903 2 001

Metro, 15 Januari 2018

Pembimbing II

H. Nindia Y. Wulandana

NIP. 19700721 199903 1 003

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

No: B-0535/In.28.1/D.I.P.R.D0.9/021 2018

Skripsi dengan judul : KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM
PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHOZALI
yang disusun oleh: Nur Sayfudin NPM 1284161, Jurusan:
Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam
sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
pada hari/tanggal : Senin, 15 Januari 2018.

TIM PENGUJI

Ketua : Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA
Penguji I : Drs. M. Ardi, M.Pd.
Penguji II : H. Nindia Y. Wulandana, M. Pd
Sekretaris : Abdul Mujib, M.Pd.I



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 19691008 200003 2 005 A

ABSTRAK

KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-GHOZALI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

Nur Sayfudin
NPM. 1284161

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan akhlak adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak *religius-etik*. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khazanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda muslim, khususnya bagi kalangan peserta didik muslim.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: “Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Alat .(library research) Penelitian ini menggunakan desain penelitian pustaka dokumen terhadap pengumpulan data menggunakan dikumentasi dengan studi kitan karya -Sumber primer yang digunakan adalah kitab .Ghazali-karya Al-karya :yaitu ,Ghazali-*AlIhya` Ulum ad-din, Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah), Taman Kebenaran, Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan, (Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin)*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs*, dan ilmu dipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemuliaan. Menurut Al-Ghazali akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan. Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan pendidikan, yaitu: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui kemuliaan ilmu, dan mengetahui keterkaitan ilmu-ilmu dengan tujuannya.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Sayfudin
NPM : 1284161
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 28 Desember 2017

Yang menyatakan



Nur Sayfudin
NPM. 1284161

MOTTO

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَفَدَّ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ۱۰

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams; 9-10)¹

¹Q.S. Asy-Syams; 9-10)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada;

1. Ayahanda tercinta bapak (Suryono) dan Ibunda (Siti Muslihah) yang selalu mendoakan, mendukung, menjadi motivasi dan menjadi inspirasi selama ini.
2. Kedua pembimbing ku Ibunda Hj. Haiatin Chasanatin, MA, selaku pembimbing pertama, dan Bpk, H. Nindia Y. Wulandana, M.Pd selaku pembimbing 2, yang selalu memberikan bimbingan-nya dengan penuh rasa sabar.
3. Adik-adik dan teman-teman ku yang selalu menemani dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Kepada Some one yang selalu menemani, memotivasi serta memberi semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk mengajukan penelitian guna memperoleh gelar S.Pd. di IAIN Metro.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, Ketua IAIN Metro, Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA, selaku pembimbing I, dan H. Nindia Y. Wulandana, selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu petugas perpustakaan IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terimakasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian pendidikan. Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 28 Desember 2017
Penulis

Nur Sayfudin
NPM. 1284161

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ORISINALITAS PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penelitian Relevan.....	6
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	7
2. Sumber Data	8
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	9
5. Teknik Analisis Data	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pendidikan Akhlak	12
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	12
2. Dasar Pendidikan Akhlak	14
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	17
4. Macam-Macam Akhlak	20
B. <i>Tazkiyatun Nafs</i>	22
1. Pengertian <i>Tazkiyatun Nafs</i>	22
2. Dasar <i>Tazkiyatun Nafs</i>	25

3. Tujuan <i>Tazkiyatun Nafs</i>	27
4. Metode <i>Tazkiyatun Nafs</i>	29
C. <i>Tazkiyatun Nafs</i> Menurut Al-Ghazali	35
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Biografi Imam Al-Ghazali	44
B. Karya-karya Imam Al-Ghazali	47
C. <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali	49
D. Analisis <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali	52
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- 1 Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
- 2 SK Bimbingan Skripsi
- 3 Kartu Bebas Pustaka
- 4 Kartu Bebas Jurusan
- 5 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya akhlak mulia melalui proses penyucian jiwa merupakan tujuan pendidikan yang sejalan dengan misi ajaran Islam. Penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak, mendorong peserta didik memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu: mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan dipandang pula sebagai salah satu alat untuk mewujudkan cita-cita hidup Islam kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dari waktu ke waktu.

Penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik, dan lebih berorientasi pada pembinaan akhlak peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam.

Dalam konteks akhlak, pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam membersihkan dirinya dari berbagai dorongan negatif yang menghambat proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai upaya memahami nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku, tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan kultural masyarakat di lingkungan peserta didik. Kondisi sosial dan kultural masyarakat dewasa ini menuntut sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, mendorong orientasi lembaga pendidikan dewasa ini nampak pada pencapaian produk pendidikan yang instan sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga kurang adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual.

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan Barat yang sekularistik, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena di atas berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi akhlak dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan terhadap penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) peserta didik yang terwujud dalam akhlak mulia sehari-hari. Respon yang perlu dilakukan dunia pendidikan adalah dengan menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang menekankan pada proses *tazkiyatun nafs*.

Penguatan nilai-nilai akhlak melalui proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadl masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama ini kurang berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan upaya penyucian jiwa melalui proses pendidikan akhlak. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Padahal pendidikan merupakan

¹Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

sarana yang diberi amanat untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dengan demikian pendidikan hendaknya kembali kepada fitrahnya, yaitu: “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”²

Berdasarkan uraian di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada penyucian jiwa peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam, dan lebih mengutamakan tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai acuan dalam penyusunan materi pendidikan.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan akhlak adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak *religius-etik*. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khazanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda muslim, khususnya bagi kalangan peserta didik

²Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.

³Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet ke-2, h. 82

muslim. Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, dimana perilaku peserta didik tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dapat dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik, agar dapat membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, maka corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa relevan untuk mengatasi kesenjangan antara proses pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik di masyarakat. Hal ini menuntut upaya menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang menekankan pada aspek penyucian jiwa sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan penelitian lebih mendalam tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dengan dukungan data-data literatur karya tokoh pendidikan Islam yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya, sehingga diketahui segi-segi persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dan kedudukan penelitian ini dari penelitian terdahulu.

Penelitian dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam (Perspektif Imam Al-Ghazali)*”, karya Norma Fitria.⁴

⁴Norma Fitria, “*Konsep Pendidikan Islam (Perspektif Imam Al-Ghazali)*”, Perpustakaan IAIN Metro, observasi tanggal 8 Agustus 2017

Karya tulis ilmiah di atas lebih menekankan pada konsep pendidikan menurut Al-Ghazali secara umum, tidak secara khusus mengkaji tentang *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak.

Penelitian dengan judul “*Profil Guru Dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*”, karya Yanuar Hadi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.⁵

Penekanan karya tulis ilmiah di atas, sebagaimana karya tulis ilmiah sebelumnya lebih menekankan pada pemikiran Al-Ghazali secara umum, dan tidak menekankan pada akhlak sebagai acuan pokok. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Dengan demikian dapat dilihat perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif pustaka (*library research*). Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, berupa literatur yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan

⁵Yanuar Hadi “*Profil Guru Dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*” dalam <http://lib.uin-malang.ac.id/> (8 Agustus 2017)

akhlak menurut Al-Ghazali. Adapun dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu “terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaannya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta”.⁶ Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

“Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an dan As- Sunnah, dan buku-buku karya Al-Ghazali yang membahas tentang pendidikan akhlak dan tazkiyatun nafs, seperti: *Ihya` Ulumuddin*, *Mu’roj As-Salikin*, *al-Munqidz min al-Adh-Dolal*, dan buku-buku karya Al-Ghazali lainnya.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.⁸

Sumber data sekunder dapat berupa bahan pustaka yang memiliki kajian pustaka yang sama, yang dihasilkan oleh para pemikir pemikir lain, guna untuk menjang data dari sumber primer. Sumber sekunder

⁶Hermansyawarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 10

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-6, h. 62

⁸ *Ibid*, Hal 309

dalam penelitian ini diantaranya *Tazkiyatun Nafs*, karya Said Hawwa, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah Saw.* Karya Sa'ad Riyadh, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, karya Yahya Ibn Hamzah al-Yamani, *Studi Akhlak Perspektif Al-Quran*, karya Yatimin Abdullah, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, karya Rudi Ahmad Suryadi, *Akhlak Tasawuf*, karya karya Rosihon Anwar, dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu: mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.”⁹ Dalam penelitian ini studi dokumen digunakan untuk mencari data-data literatur yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak, baik yang berasal dari sumber literatur primer, maupun sekunder.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk mengetahui kebenaran data yang penulis peroleh, maka penulis menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yang merupakan konsep yang meliputi cara-cara yang terwujud sejumlah kriteria diantaranya. Ialah drajat kepercayaan (*credibility*), Keahlian

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 206.

(*transferability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Compemability*).¹⁰

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandng terhadap data.¹¹

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹²

Penerapan teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* melalui beberapa karya tulisnya, seperti *Ihya` Ulumuddin*, *Mi'roj As-Salikin*, *al-Munqidz min al-Adh-Dolal*, dan buku-buku karya Al-Ghazali lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi dan kedalaman pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs*. Selain itu juga digunakan sumber-sumber sekunder dari buku-buku yang relevan sebagai penguat dan pembanding.

¹⁰ Tim Penyusun P3M IAIN Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 40

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 273

¹² *Ibid*

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *deskriptif analisis hermeneotik*, yaitu sebuah analisis yang berkaitan dengan data tekstual, terutama berkaitan dengan analisis pemaknaan pada suatu analog sebuah teks yang bertujuan untuk membuat adanya rasa pemahaman secara keseluruhan.¹³

Data-data yang terkumpul ditelaah untuk diinterpretasikan (dituangkan) dengan kenyataan yang ada dan kemudian dikaitkan dengan pokok masalah, yaitu konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Akhlak menurut Al-Ghozali.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006) h, 31

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya-upaya di bidang pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, melalui pemberian materi, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terencana dalam mencapai tujuan. “Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan”¹

“Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.”² “Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa, yakhluqu, kholqun*), yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat, atau perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun.”³ Akhlak secara terminologi diartikan sebagai “Daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”⁴

¹Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 8

²Tim Redaksi *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV*, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. 262

³Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 113

⁴Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h 206

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik berupa keutamaan perangai, dan tabiat yang mendorong perbuatan-perbuatan mulia dan menjadi kebiasaan perilaku. Pendidikan akhlak berorientasi pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui latihan dan pembiasaan, sehingga terbentuk perilaku yang baik. Pendidikan akhlak berupaya menyiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik dari segi norma agama, maupun norma sopan santun, adat- istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.

Pendidikan akhlak merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai, dan norma-norma tentang budi pekerti, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti tersebut. Pendidikan akhlak menanamkan kepada peserta didik standar perilaku yang baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi positif dalam diri peserta didik, serta pengendalian hawa nafsu yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Pendidikan Akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa. Akhlak tidak bisa terpisahkan dari ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan pendidikannya harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur dan membina moral peserta didik. Melalui pendidikan akhlak, siswa dibimbing agar memiliki kemampuan pemahaman, sikap dan ketrampilan dalam berperilaku sebagai manusia yang berakhlak mulia.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. "Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Quran dan As-Sunnah nabi Saw. Apa yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan."⁵

Akhlak Islam karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari akhlak adalah al-Quran dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.⁶

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pokok ajaran Islam itu sendiri. Keyakinan terhadap syariat Islam merupakan landasan normatif akhlak manusia adalah sangat penting. Hubungan antara akhlak dengan Islam, keduanya saling terpadu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Nilai-nilai Islam menjadi landasan untuk berakhlak dan berakhlak merupakan aktual atau implementasi dari nilai-nilai Islam tersebut.

Al-Quran dalam konteks pendidikan akhlak, merupakan dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan akhlak. Dengan demikian salah satu karakteristik pembinaan akhlak dalam Islam adalah

⁵Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 208

⁶Abdul Qodir, *Pendidikan Islam*, h. 119

muatannya yang mengacu kepada Al-Quran yang kebenarannya bersifat permanen dan universal, sehingga akhlak dalam Islam tidak berubah mengikuti selera pemikiran manusia, dan pergantian masa.

Al-Quran penuh dengan kandungan nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman dalam perilaku, dan ucapan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 33 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).⁷

Memahami ayat di atas dapat dikemukakan bahwa dalam Al-Quran terdapat banyak yang mengandung nilai-nilai pembinaan akhlak. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, ia merupakan bagian dan muatan ajaran Islam.

Dasar akhlak dalam Islam setelah Al-Quran adalah sunnah nabi. Sunnah adalah “Semua yang datang dari nabi Muhammad SAW, berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan nabi Muhammad SAW.”⁸

Landasan sunnah sebagai dasar akhlak mengandung arti bahwa rasulullah Saw. adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang diutus oleh Allah Swt untk menyempurnakan akhlak umat manusia.

⁷Q.S. Al-Ahzab ayat 21

⁸Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, (Malang: Pustaka Bayan, 2007), h. 1

Muatan akhlak yang terkandung dalam sunnah Rasul di antaranya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ (رواه مسلم)

Dari Abu Syuraih Al-Khuza'i RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berlaku baik terhadap tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam."¹⁰

Hadits di atas mengandung nilai-nilai akhlak dalam konteks hubungan sosial, yaitu berbuat baik kepada tetangga, menghormati tamu, dan berbicara yang baik. Nilai-nilai akhlak tersebut merupakan petunjuk dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, yang diasarkan pada keimanan kepada Allah dan hubungan baik kepada sesama makhluk.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. "Tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik

⁹Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1991), h. 69

¹⁰Terjemah Hadis disalin dari Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasor Shahih Muslim*, Juz 1, alih bahasa Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.34

ditinjau dari segi norma-norma agama maupun non-norma sopan santun, adat- istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.”¹¹

“Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya.”¹² Dengan pendidikan akhlak, peserta didik diharapkan menyadari kedudukan mulia manusia sebagai *khalifah* di muka, yang berperan dalam menciptakan hubungan harmonis dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Penanaman nilai-nilai akhlak diharapkan memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.

Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur’an dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa “*ittaqu*” yang diikuti oleh kata *la’allakum*, karena takwa merangkum semua unsur akhlak mulia dan *la’allakum* sebagai kunci untuk memaknai tujuannya. Berdasarkan kata kunci penelusuran di atas, didapatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur’an ada tiga. Pertama, berkasih sayang antar sesama manusia. Kedua, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah. Kasih sayang itu tingkatannya *objective* (tujuan jangka pendek), kebahagiaan itu *goals* (tujuan menengah), sedangkan syukur itu *aims* (tujuan akhir).¹³

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan konsep penciptaan manusia agar beribadah dan memiliki ketaqwaan

¹¹Fadlil Yani Ainus Syam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. 29

¹²Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), h. 205

¹³Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Perspektif Al-Qur’an tentang Pendidikan Akhlak*, *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015, h. 151

kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki ketaqwaan dan keutamaan. Melalui pendidikan akhlak diharapkan peserta didik dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, dan tercela. Lebih lanjut tujuan yang diharapkan dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang *sirri* (sembunyi-sembunyi) dan *`alany* (terang-terangan), membuat individu *istiqamah* mendekatkan diri pada Allah seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.
- b. Menanamkan akhlak dengan karakter karakter yang mendalam dalam diri individu mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi kekesalahan dan dosanya, dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan istiqamah
- c. Menguatkan kehendak individu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dalam mengarahkan insting, mampu menentukan apa yang akan dilakukan, juga mampu memenuhi rasa tanggung jawab dengan jalan yang seimbang baik pada aspek agama, akhlak, dan sosial
- d. Memperbaiki perilaku individu juga menjadikan individu sebagai bagian orang yang terikat oleh nilai, prinsip, contoh-contoh keagamaan dan akhlak yang luhur.
- e. Mengobati individu dan menguatkan harga dirinya. juga memelihara mereka dari mengumbar syahwat dan kesenangan-kesenangan sesaat
- f. Menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji. Etika yang utama, dengan, dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak
- g. Mengembangkan responsibility sosial memelihara ikatan dan sistem etika. Juga menjaga mereka agar tidak terjerumus pada keruksakan seperti fitnah fasik, berbuat dos dan sebagainya.
- h. Membentuk kelompok masyarakat yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, saling menyayangi laksana satu badan. Apabila salah satu anggotanya mengadu pada yang lain, maka anggota yang lain langsung memperhatikan, karena mereka laksana bangunan yang kokok, yang satu menguatkan yang lainnya.¹⁴

¹⁴Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia*, h. 210-211

Memahami pendapat di atas, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk menciptakan sistem hubungan manusia yang didasarkan pada kemuliaan, yang tercermin dari hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan dirinya dan sekitarnya. Penanaman nilai-nilai melalui proses pendidikan dapat memperkuat keimanan yang kepada Allah Swt, membentuk dan mengarahkan cara berperilaku peserta didik ketika berhubungan sosial dengan masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam tidak memisahkan antara hubungan dengan Allah Swt, dan hubungan dengan sesama makhluk. Akhlak dalam Islam akan terwujud jika seorang muslim mampu menjadlin hubungan yang baik dengan Allah Swt, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia, bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai.

Proses pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.¹⁵

¹⁵ Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler*, h. 10-11

Berdasarkan tujuan di atas, maka setiap pikiran, perilaku, dan perkataan seorang muslim harus diarahkan sejalan dengan ajaran Islam, baik dalam konteks hubungan dengan Allah Swt, maupun hubungan dengan sesama makhluk. Hubungan dengan Allah merupakan dasar terbentuknya akhlak seorang muslim yang menjadi dasar terbentuknya akhlak sosial, yaitu ketika manusia berhubungan dengan makhluk.

Pendidikan akhlak bertujuan menyiapkan peserta didik yang *berakhlakul karimah* dengan pemberian materi tentang akhlak, pembiasaan, latihan dan keteladanan. Dalam pendidikan akhlak proses penanaman nilai-nilai akhlak disertai dengan pembiasaan dan latihan, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, maupun yang berhubungan Allah Swt.

4. Macam-Macam Akhlak

“Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak mulia). Kedua akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiah* (akhlak jelek).”¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, menurut ajaran Islam akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*), dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah akhlak terpuji.

¹⁶Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 212

Adapun yang termasuk kategori akhlak terpuji adalah sebagai berikut: selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qanaah* (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, *tawaddu`* (merendahkan hati).¹⁷

Sedangkan yang termasuk dalam kategori *akhlak al-mazdmuamah* meliputi kufur, syirik, murtad, fasik, riya`, takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus siaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.¹⁸

Memahami macam-macam akhlak dalam Islam sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dikemukakan bahwa pembagian akhlak dalam Islam mengacu kepada keimanan sebagai motif utama manusia berperilaku. Seseorang termotivasi untuk berkahlakul karimah karena meyakini bahwa perbuatannya tersebut dilihat oleh Allah Swt. dan akan mendapat balasan di akhirat, walaupun perbuatan tersebut merupakan aktifitas batin yang hanya dirinya sendiri dan Allah Swt yang mengetahui, seperti *ridha*, *tawakkal*, *tawadu`* dan sebagainya. Selain itu *maslahat* yang terkandung dalam *akhlak mahmudah* dan *mafsadat* yang terkandung dalam *akhlak mazdmumah*, bersifat menyeluruh dan permanen, artinya menjangkau individu yang bersangkutan, dan masyarakat.

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid*

B. *Tazkiyatun Nafs*

1. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyah al-Nafs secara etimologis mempunyai dua makna yaitu penyucian dan penyembuhan. Menurut istilah berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan asma dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*Takhalluq*) yang pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*.¹⁹

Kata *tazkiyah*, mengandung arti pembersihan atau penyucian jiwa dari segala jenis penyakit dan juga cacat, kemudian mengaktualisasikan kesucian itu dalam berperilaku kehidupan sehari-hari, dan menghiasi jiwa yang suci itu dengan sifat-sifat mulia sebagaimana asma dan sifat-sifat Tuhan yang mulia.²⁰

Tazkiyah ditinjau dari segi bahasa (*lughah*) berasal dari kata *zakkah* yang artinya tumbuh dan bertambah baik. Biasanya dikatakan juga untuk menyatakan tumbuh dalam kebaikan. Dalam kaitannya dengan hati manusia, hati membutuhkan pemeliharaan sehingga tumbuh, bertambah sehat, dan sempurna kebaikannya. Sedangkan yang dimaksud di sini ialah memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, mengerjakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang.²¹

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* pada karakter

¹⁹Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental, Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, h. 95

²⁰Said Hawa', *Tazkiyatun Nafs, Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, Alih Bahasa Nur Hadi, dkk, (Surabaya: Era Adicitra Intermedia, 2016), h. 6

²¹Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), h.

kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) merupakan usaha membersihkannya dan syirik dengan segala cabangnya untuk kemudian mengisinya dengan taithid dengan segala komponennya sekaligus menghiasinya dengan keteladanan asmaul husna (sifat-sifat Allah Swt. Yang Maha Mulia) dan amal ibadah yang sempurna. Semua upaya ini hams dikerjakan di bawah payung ajaran yang telah digariskan Rasulullah saw..²²

Berdasarkan pendapat di atas, *tazkiyatun nafs* adalah upaya mensucikan jiwa dan diri, dari kotoran jiwa, serta memperbaiki jiwa, melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik dan berbagai amalan shalih serta langkah-langkah *mujahadah*. *Tazkiyatun nafs* pada hakikatnya adalah proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya, dan selanjutnya peningkatan kualitas jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah Swt, serta potensi-potensi positifnya dengan *mujahadah*, ibadah dan berbagai perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta berkualitas, yang selanjutnya menjadikannya mempunyai sifat-sifat dan perilaku yang baik dan terpuji.

Tazkiyatun nafs berupaya mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu fitrah tauhid, fitrah iman, Islam, dan ihsan, disertai dengan upaya menguatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar setiap orang selalu dekat kepada Allah, meningkatkan kualitas spiritual melalui penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.

²²Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*. Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 92

Nafs merupakan tema pokok dalam kajian pendidikan akhlak dan moral, karena menjadi dasar pembentukan akhlak, perilaku dan karakter. Dilihat dari akibat yang ditimbulkannya, nafsu terbagi menjadi beberapa macam sebagai berikut:

Jenis pertama: *nafsu ammaarah*, yaitu nafsu yang mengajak pada kejahatan.. Nafsu ini digambarkan sebagai kawah keburukan di dalam jasad dan sarang segala kebobrokan dan kejahatan.

Jenis kedua: *nafsu lawwamaah*, yaitu nafsu yang banyak mengecarn pemiliknya. Ketika si pemilik nafsu ini terperosok ke dalam kenistaan, nafsu ini akan langsung bereaksi mengecarn si pemilik sembari rnenyesali kekurangannya dalam menjalankan hak Allah.

Jenis ketiga: nafsu *muthma'innah* (jiwa yang tenang). Jika nafsu ammarah menjadi sarang keburukan, maka sebaliknya, nafsu muthma *muthma'innah* menjadi muara keirnanan dan hunian cahaya. Nafsu ini lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah daripada Ka'bah, karena ia menjadi tempat menetap keimanan di bumi. Ia adalah nafsu yang khusyu', nafsu yang bertawakal kepada Allah, nafsu yang percaya penuh pada Allah, nafsu yang mencintai Allah, dekat dengan-Nya, dan selalu rnerindukan-Nya.²³

2. Dasar Tazkiyatun Nafs

Dasar *tazkiyatun nafs* sebagai upaya memelihara kesucian diri sebagai bagian dari pendidikan akhlak dapat dipahami dari Firman Allah SWT. Sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams; 9-10)²⁴

²³ Amru Khalid *Jernihkan Hati, (Islahul Qulub)*, Penerjemah Kuwais, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), h. 69

²⁴ Q.S. Asy-Syams; 9-10)

Berkaitan dengan ayat di atas, “batin yang tidak bersih dari najis tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.”²⁵ Ilmu dipandang sebagai bagian dari kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa peserta didik yang bersih hatinya. Membersihkan batin merupakan bagian dari kewajiban peserta didik yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban membersihkan diri dari kotoran najis.

Dasar *tazkiyatun nafs* juga dapat dipahami dari Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ: لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، كَانَ يَقُولُ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا (رواه مسلم)

Dari Zaid bin Arqam RA, dia berkata, "Saya tidak akan mengatakan kepada kalian kecuali seperti apa yang pernah diucapkan Rasulullah SAW dalam doanya yang berbunyi, 'Ya Allah ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah ya Tuhanku, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikanlah ia, sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik Dzat yang dapat mensucikannya, Engkaulah yang menguasai dan yang menjaganya. Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna, hati yang tidak khusyu', diri yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak terkabulkan. (HR. Muslim)²⁶

²⁵Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya` Ulumuddin)*, alih bahasa Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), h. 33

²⁶Muslim bin Hajjah al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Riyad: Dar Toyyibatun, 2006), h. 1250

Memahami Hadis di atas, seseorang yang mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di hari akhir hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Kedatangan Rasulullah Saw, ke dunia ini tak lain adalah untuk menyucikan jiwa manusia. Ini sangat terlihat jelas pada jiwa para sahabat antara sebelum memeluk Islam dan sesudahnya. Sebelum mengenal Islam jiwa mereka dalam keadaan kotor oleh syirik, fanatisme suku, dendam, iri, dengki dan sebagainya. Namun begitu telah diwarnai oleh syariat Islam yang dibawa Rasulullah SAW, mereka menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dan sebagainya.

3. Tujuan *Tazkiyatun Nafs*

Menurut Al-Ghazali, “hendaklah tujuan murid adalah untuk menghiasi batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah dan berdekatan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan (*al-Muqorrobin*).”²⁷

Dalam konteks pendidikan akhlak, peserta didik hendaknya menjaga batinnya agar tidak tercemar dengan penyakit hati yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dipahami dari Hadis sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه مسلم)

²⁷Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya` Ulumuddin)*, h. 35

“Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini terdapat segumpal daging. Jika dia (segumpal) baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, bahwa dia adalah hati (H.R. Muslim)²⁸

Peserta didik hendaknya dapat menjaga hatinya, dan menghiasinya dengan akhlakul karimah, sehingga ilmu yang diperolehnya dapat membuahkan amal yang bermanfaat dan berguna. Dengan *tazkiyatun nafs*, peserta didik dibawa kepada jiwa yang bersih sebagai hamba Allah.

Tujuan *tazkiyatun nafs* adalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Taqwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa. Sedangkan, kebersihan jiwa juga tidak dapat terjadi tanpa taqwa, sehingga keduanya saling terkait dan saling membutuhkan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۙ ۱۰

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (perilaku) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams: 7-10)

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang dapat membersihkan jiwanya melalui ketakwaan kepada Allah Swt. Tujuan *tazkiyatun nafs* tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni untuk mendapatkan

²⁸Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz 1, (Kairo: Matba`ah Salafiyyah, 1400 H), h. 34

kebahagiaan jasmani maupun rohani, material maupun spiritual, dan duniawi maupun ukhrawi. Kesempurnaan itu akan diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada jiwa manusia.

C. *Tazkiyatun Nafs Menurut Al-Ghazali*

Al-Ghazali menegemukakan konsep *tazkiyatun nufus* secara mendalam dalam pembahasan tentang latihan jiwa, *tahdzibul akhlak* dan pengobatan hati. Penyakit jiwa harus dipelajari dan diobati, karena setiap hati memiliki penyakit yang jika dibiarkan akan selalu bermunculan. Oleh karena itu, penyakit jiwa harus diketahui sebabnya, diobati dan diperbaiki.²⁹

Al-Ghazali mengemukakan dua jalan dalam proses *tazkiyatun nafs*, yang didasarkan pada kemampuan akal sebagai karunia Allah dalam mengalahkan hawa nafsu, dan melalui *mujahadah* serta *riadlah* sebagai berikut:

Pertama: dengan kurnia Ilahi dan scmpumanya *fithrah* (kejadian), dimana manusia itu dijadikan dan dilahirkan dengan akal yang sempurna, akhlak yang baik, yang mencukupkan kekuasaan nafsu-syahwat dan amarah. Bahkan nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan Agama.

Kedua: akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riadlah*. Kami maksudkan: membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dimaksud. Siapa yang bermaksud supaya dirinya memperoleh akhlak kemurahan, maka jalannya, ialah: memberatkan diri melakukan perbuatan orang yang pemurah, yaitu:

²⁹Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din*, Jilid 2, Alih Bahasa Ismail Ya`kub, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 1023

memberikan harta. Lalu ia senantiasa menuntut dirinya dan membiasakannya, memperjuangkan dirinya pada yang demikian. Sehingga sifat tersebut menjadi tabiatnya. Mudah ia melakukannya, lalu ia menjadi seorang pemurah. Begitu pula, siapa yang ingin berhasil untuk dirinya akhlak *tawadlu* (rendah hati, tidak menyombong), maka jalannya, ialah: membiasakan diri dalam waktu yang cukup lama, kepada perbuatan orang-orang yang rendah hati. Memperjuangkan dirinya dan memaksakannya, sehingga akhlak tersebut menjadi akhlaknya dan tabiatnya. Akhlak keagamaan pada diri seseorang, tidak akan melekat, selama tidak dibiasakan dengan adat kebiasaan yang baik, Dan selama tidak ditinggalkan semua perbuatan yang jelek. Selama tidak dibiasakan, sebagaimana yang dibiasakan oleh orang yang rindu kepada perbuatan-perbuatan yang baik. Ia merasa nikmat dengan perbuatan-perbuatan yang baik, benci kepada perbuatan-perbuatan yang keji dan merasa tidak enak dengan perbuatan-perbuatan tersebut.³⁰

Memahami kutipan di atas, *tazkiyaun nafs* menurut Al-Ghazali dilakukan dengan cara memanfaatkan akal sebagai karunia Allah sebagai pengendali akhlak yang buruk. Akal yang lurus memiliki kemampuan mengendalikan manusia dari dorongan-dorongan negatif yang muncul dari hawa nafsu, sehingga menjadi patuh terhadap kebenaran ajaran agama.

Cara kedua yang dilakukan adalah melalui *mujahadah*, *riadlah* dan pembiasaan. *Mujahadah* merupakan metode pendidikan akhlak yang mengharuskan peserta didik untuk bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsunya, dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, sehingga faidah ilmu sebagai cahaya (*nur*) dapat menetap dalam hatinya.

Mujahadah adalah perjuangan batin, sebuah *elan* (semangat) yang penuh dengan kesungguhan (*jihad*) dan terus menerus mengetuk kalbu, agar mempertahankan cahaya Ilahi yang bersemayam di dalam qalbu sehingga tidak perangkap oleh jerat setan. *Mujahadah* lebih menitik ke dalam, untuk mendapatkan pengetahuan hakiki (*makrifat*), sehingga dirinya senantiasa mendapatkan dan berada di atas jalan yang sesuai dengan petunjuk (*huda*) cahaya kebenaran.³¹

³⁰ *Ibid.*, h. 1046

³¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 75

Mujahadah dalam konteks *tazkiyatun nafs* dilakukan agar mampu mempertahankan diri dari dorongan-dorongan negatif yang timbul dari godaan hawa nafus. Melalui *mujahadah* peserta didik dapat menemukan hakikat kebenaran, karena pengetahuan yang diperolehnya sudah terpisah dari kepalsuan hawa nafsu yang dapat menutupi kebenaran itu sendiri. *Mujahadah* sebagai metode menghubungkan antara pengetahuan sebagai teori dengan perilaku dan akhlak mulia sebagai buah dari usaha memerangi hawa nafsu.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa budi-pekerti yang baik diusahakan dengan latihan (*riadalah*). yaitu: pada permulaannya, segala perbuatan yang timbul daripadanya, dilaksanakan dengan perasaan berat. Supaya pada kesudahannya menjadi tabiat (dapat dilaksanakan dengan mudah, sudah menjadi kebiasaan).³²

Tazkiyatun nafs selain melalui pengendalian akal, dan *mujahadah* juga hendaknya dikuatkan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).³³

Pembiasaan merupakan metode *tazkiyatun nafs* yang menekankan pengulangan perilaku terpuji sehingga peserta didik menjadi terbiasa melakukannya tanpa ada dorongan dari luar. Melalui pembiasaan dapat

³² Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din*, Jilid 2, h. 1050

³³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184

tumbuh perilaku yang bersifat reflek, tanpa harus ada stimulus yang kuat. Hal itu dikarenakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang secara bertahap dapat menjadi kepribadian peserta didik. Dalam proses *tazkiyatun nafs*, pembiasaan memberi penguatan terhadap *mujahadah* yang telah dilakukan, sehingga berdampak pada konsistensi perwujudan akhlak dalam perilaku.

Berkaitan dengan pentingnya pembiasaan dalam proses *tazkiyatun nafs*,

Al-Ghazali mengatakan sebagai berikut:

Jiwa tidak tunduk kepada Tuhannya dan tidak selalu berdzikir kepadanya, selain apabila jiwa itu terlepas dan kebiasaannya. *Pertama-tama* dengan *kholwah* dan *'uzlah* (mengasingkan diri), supaya terpelihara pendengaran dan penglihatan dan segala yang disukai. Kemudian, yang *kedua*, jiwa itu dibiasakan dengan memuji Allah, berdzikir dan berdo'a di dalam *kholwah* tadi. Sehingga sangatlah tunduknyanya dengan dzikir kepada Allah *'azza wa Jalla*, sebagai ganti dan tunduk pada dunia dan keinginan-keinginan yang lain. Demikian itu terasa berat bagi seorang murid pada permulaannya. Kemudian, terasa nikmat pada kesudahannya. Seperti anak kecil yang dihentikan dari menyusu pada susuan ibunya, adalah sangat berat bagi anak kecil itu. Karena sesaat pun ia tidak sabar. Maka karenanya, bersangatan tangisnya dan gundahnya ketika dihentikan susuan itu. Dan anak itu sangatlah menolak makanan yang disugukan kepadanya, sebagai ganti dan susu. Akan tetapi bila terus tidak diberikan susu dari hari-kehari dan sangatlah payahnya bersabar dan ia sangat lapar, niscaya diambilnya makanan itu karena terpaksa. Kemudian, jadilah yang demikian itu menjadi tabiat baginya. Jikalau, sesudah itu ia dikembalikan kepada susuan lagi, niscaya ia tidak mau kembali kepadanya.³⁴

Memahami pendapat di atas, nafsu sebagai penghalang upaya *tazkiyatun nafs* hendaknya dilatih dan dibiasakan untuk tidak dituruti keinginannya. Dalam hal ini diibaratkan seperti upaya melatih dan membiasakan anak agar tidak menyusu kepada ibunya. Pada tahap awal anak

³⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din*, Jilid 2, h. 1072

akan merasa keberatan dengan penyapihan tersebut. Namun ketika proses penyapihan sudah berhasil, maka anak justru tidak mau lagi menyusu kepada ibunya. Dalam konteks pendidikan akhlak, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak. "Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof dan sufi termasyhur."¹

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang pribadi yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali sendiri:

Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakekat segala sesuatu merupakan kebiasaanku sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda.²

Pendidikan pertama kali yang didapat Al-Ghazali berasal dari lingkungan keluarganya sendiri. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Al-Ghazali sebab beliau bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi ulama yang luas pengetahuannya.

¹Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), cet ke-11, h. 25

²Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, alih bahasa. Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), h.. 107

Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Sunnah. Guru fiqhnya di madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar.³

Al-Ghazali pada usia 15 tahun pergi ke Jurjan dan berguru pada Abu Nasr al-Isma'ily. Di sini ia mendapat pelajaran agama Islam seperti di Thus, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia. Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru pada Yusuf Al-Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah) hingga berusia 28 tahun. Tempat pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Al-Nizabur ini Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab Perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqhnya, logikanya, dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.⁴

³Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam 2.*, h. 84

⁴Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 36.

Kecerdasan dan bakat Al-Ghazali di bidang ilmu pengetahuan, menjadikan dirinya cepat dikenal luas di kalangan ulama dan cendekiawan saat itu. Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali, ia diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah. Bahkan tidak jarang ia menggantikan gurunya pada waktu berhalangan dalam mengajar.

Karier Imam al-Ghazali tidak hanya berhenti di situ. Setelah Imam al-Haromain wafat, al-Ghazali ditunjuk oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk menjadi rektor universitas Nizamiyah. Di mana pada waktu itu al-Ghazali baru berumur dua puluh delapan tahun, namun kecakapannya mampu menarik perhatian Perdana Menteri.

Al-Ghazali menjabat sebagai Rektor Universitas Nizamiyah tidak begitu lama. Keinginannya mencari hakikat kebenaran mendorongnya untuk meninggalkan segala jabatan duniawi dan melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk memulai hidup baru sebagai seorang sufi.

Tahun 1095 Al-Ghazali meninggalkan profesinya sebagai guru, pergi mengembara, dari satu tempat ke tempat lainnya. Keluarganya pun ditinggalkan setelah diberi bekal secukupnya. Selama sepuluh tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Banyak orang yang tidak mengenalnya lagi. Kemudian ia mengurung diri di Masjid Damaskus. Di sinilah ia menulis kitabnya *Ihya` Ulum ad-Din*, sebuah kitab yang merupakan paduan antara fiqih dan tasawwuf. Pengaruh buku ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa sampai sekarang.⁵

⁵Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2.*, h. 27

Kehidupan Al-Ghazali pada masa tuanya telah mantap coraknya menjadi seorang sufi. Sebagai sufi, Al-Ghazali berkeyakinan bahwa tasawwuf adalah jalan terbaik yang dapat menyelamatkan manusia dari rasa keraguan dan dapat menghantarkan pada kebenaran hakiki. “Dengan mendapat *husnul khotimah* Al-Ghazali meninggal dunia pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Thus.”⁶

Memahami uraian singkat tentang riwayat hidup Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, berpola hidup sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi persoalan hidupnya. Di samping itu berkat kecerdasan dan ketekunannya ia dapat mengembangkan potensinya dengan bimbingan para ulama yang mempunyai pengetahuan tinggi serta wawasan luas termasuk dalam bidang pendidikan.

B. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah dihasilkan sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

Al-Ghazali menulis hampir 100 buah buku. Buku-buku itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (teologi Islam), fikih (hukum Islam), tassawwuf, filsafat, akhlak, dan auto biografi. Karangannya itu ditulis dalam Bahasa Arab atau Persia. Di anatar

⁶Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din*, alih bahasa Ismail Ya`kub, (Jakarta: Faizan, 1983), cet ke-8, h. 25

kitab-kitabnya yang terkenal adalah *Maqasid Al-Falasifah* (tujuan para filosof), dan kitab *Tahafut Al-Falasifah* (kekacauan para Filosof), yang keduanya mengenai filsafat. Bukunya dalam bidang keagamaan ialah *Ihya Ulum ad-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) dan *al-Munkidz min ad-Dalal* (penyelamat dari kesesatan).⁷

Karya-karya Al-Ghazali di atas mendapat pujian dari para gurunya dan menarik perhatian kaum intelektual dan ulama pada masanya. Karya-karya Al-Ghazali telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk ke bahasa Indonesia. Banyaknya karya-karya Al-Ghazali menunjukkan bahwa Al-Ghazali adalah ulama yang produktif dalam menulis, sekaligus menunjukkan sumbangan besar pemikirannya terhadap khazanah keilmuan Islam.

Menurut Saeful Anwar, karya-karya yang dipastikan keasliannya sebagai karya tulis Al-Ghazali antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Ta`liqat fi Furu` al-Mazhab*
2. *Al-Mankhul fi al-Usul*
3. *Al-Basit fi al-Furu`*
4. *Al-Wasit*
5. *Al-Wajiz*
6. *Khulasah al-Mukhtasar wa Naqawat al-Mu`tasar*
7. *Al-Muntakhal fi `Ilm al-Jidal*
8. *Ma`akhiz al-Khilaf*
9. *Lubab al-Nazr*
10. *Tahsin al-Ma`akhiz (fi `ilm al-Khilaf)*
11. *Kitab al-Mabaddi` wa al-Ghayat*
12. *Kitab Syifa` al-Ghalil fi al-Qiyas wa al-Ta`lil*
13. *Fatwa Al-Ghazali*
14. *Fatwa*
15. *Ghayat al-Ghaur fi Dirayat al-Daur*
16. *Maqasid al-Falasifah*
17. *Tahafut al-Falasifah*

⁷Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam.*, h. 25

18. *Mi`yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq*
19. *Mi`yar al-Uqul*
20. *Mahk al-Nazar fi al-Mantiq*
21. *Mizan al-Amal*
22. *Kitab Mustazhiri fi al-Radd ala al-Batiniyah*
23. *Kitab Hujjatul Haqq*
24. *Qawasim al-Batiniyah*
25. *Al-Iqtisad fi al-Itiqad*
26. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid*
27. *Al-Ma`arif al-Aqliyah wa Lubab al-Hikmah al-Ilahiyah*
28. *Ihya` Ulum al-Din*⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa Al-Ghazali merupakan ulama yang produktif dalam menulis karya-karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena Al-Ghazali selain dikenal sebagai seorang ahli fiqih, juga dikenal sebagai seorang filosof yang memiliki pemikiran dan pandangan bercorak tasawuf. Hal ini terlihat dari karya-karya Al-Ghazali di atas, yang mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti tasawuf, fiqih, ushul fiqih, filsafat dan mantiq.

C. *Tazkiyatun Nafs* dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan *tazkiyatun nafs*, karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah pembentukan kahlak dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. “Tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun

⁸Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 73-74

nonma-norma sopan santun, adat-stidat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.”⁹

Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan pendidikan, agar peserta didik dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat sebagai bekal memperbaiki akhlakunya sebagai berikut:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela
2. Menedikitkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air
3. Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru
4. Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda
5. Tidak meninggalkan satu vak dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya
6. Tidak menerjunkan diri di dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertib/urutan.
7. Tidak menerjunkan diri ke dalam satu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik yang sebelumnya.
8. Mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui semulia-mulia ilmu.
9. Menghiasi dan mengindahkannya dengan keutamaan.
10. Mengetahui *nisbat*/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dandekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya.¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas, *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak dimulai dari upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, dan menjauhkan diri dari kesibukan dunia yang mengganggu aktivitas mencari ilmu. Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs*, dan ilmu

⁹Fadlil Yani Ainusysyam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. 29

¹⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz 1*, Penejemah : Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa` 2009), h. 149

dipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemulian. Dalam konteks pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali terdapat sepuluh tahapan yang harus dilakukan peserta didik, sehingga ilmu yang diperolehnya menjadi penuntun dan cahaya dalam hati dan terwujud dalam perbuatan.

Menurut Al-Ghazali peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia, dan bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu. Selama menuntut ilmu peserta didik tidak boleh sombong dengan pengetahuan yang dimiliki dan tidak menentang guru. Peserta didik harus menjaga diri dari mendengarkan berbagai pendapat manusia yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi keteguhannya dalam menuntut ilmu.

Peserta didik hendaknya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan penyakit hati, serta menghiasi batinnya dengan keutamaan dan sifat-sifat mulia. Kegagalan peserta didik memperoleh ilmu yang manfaat dan menemukan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan di sisi Allah Swt, dikarenakan ada *hijab* (penghalang) yang bersumber dari penyakit batin dan sifat tercela. Oleh karena itu, peserta didik harus membersihkan penyakit hati terlebih dahulu.

Sifat tercela merupakan penyakit hati yang menjadi *hijab* (penghalang) peserta didik menuju kepada Allah Swt, dan masuknya hidayah dalam hati. Hati pada saat yang sama tidak dapat menerima dua hal yang kontradiktif, yaitu: kebatilan dan kebenaran. Oleh karena itu peserta didik harus membersihkan hati dari sifat tercela agar menerima kebenaran.

Menurut Al-Ghazali “akhlak yang baik adalah gambaran kebaikan batiniah, manakala terhapuskan darinya sifat-sifat yang tercela berarti kedudukannya digantikan oleh sifat-sifat yang terpuji, yaitu akhlak yang baik.¹¹ Akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik harus dilatih, dibiasakan terhadap akhlak mulia, sehingga menghasilkan kepribadian.

Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan sarana penting dalam proses *tazkiyatun nafs*. Peserta didik harus mengutamakan menuntut ilmu yang menuntunnya untuk menuntun perilaku, dan bertahap dalam setiap tingkatan pendidikan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh merupakan karunia Allah dan sarana untuk beribadah. Oleh karena itu peserta didik tidak boleh sombong dan bangga terhadap ilmu yang dimilikinya.

Melalui tahapan *tahalli* seseorang mengganti kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang baik, dengan melalui latihan latihan yang berkesinambungan. Sehingga tercipta pribadi-pribadi yang baik, pribadi yang luhur. Pada tahap *tahalli* seseorang membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik ketaan lahir maupun batin. *Tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang baik dapat dilalui, usah itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya, yaitu *tahalli*.

¹¹Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*, h. 277

D. Analisis *Tazkiyatun Nafs* dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak diperlukan proses *tazkiyatun nafs* sehingga hati peserta didik siap untuk menerima manfaat dan keutamaan ilmu yang dipelajarinya.

Telaah mendalam terhadap konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak telah dirumuskan oleh al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang bercorak tasawuf. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan akhlak dengan penanaman sifat-sifat keutamaan pada peserta didik. Al-Ghazali mengemukakan rumusan akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang telah mewujud menjadi karakter dan akhlak seseorang. Konsep pendidikan ini erat hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak dalam perilaku peserta didik dimana karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Uraian lebih lanjut tentang sepuluh konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dan akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela.

Kesucian adalah sifat mulia yang ditandai dengan sikap pantang melakukan apa pun yang tidak dibolehkan dan tidak pantas, seperti akan berlebihan dan mengumbar syahwat. Kesucian mengindikasikan tingginya keimanan, kehormatan, dan harga diri.¹²

Peserta didik harus terhindar dari berbagai penyakit batin yang dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik. Metode ini dikenal dengan metode *tazkiyah nafs* (penyucian diri).

Al-Ghazali menganalogikan metode ini dengan metode pembinaan badan. Untuk menghindarkan badan dari rasa sakit yaitu menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan. Demikian pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber-sumber penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit, harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan.¹³

Memahami kutipan di atas, sebelum menuntut ilmu, peserta didik hendaknya membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu. Al-Ghazali menganalogikan kesehatan batin dengan kesehatan badan. Keduanya harus dijauhkan dari sumber-sumber penyakit, agar dapat tumbuh sehat. Kesucian batin menjadi fokus utama pembahasan kitabnya *Ulumuddin* dan ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus berusaha menjaga kesucian batin, sehingga terhindar dari berbagai penyakit batin yang menghambat dirinya dalam proses menuntut ilmu.

¹²Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkarkan Kualitas Diri*, Penerjemah. Ali bin Yahya (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), h. 63

¹³Abdul Qodir, *Pendidikan Islam.*, h. 167

Ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya *sirr* dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggauta-anggauta badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan/mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak shah kecuali setelah mensucikannya dan akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.¹⁴

Pentingnya memelihara kesucian diri sebagai bagian dari akhlak peserta didik dapat dipahami dari Firman Allah SWT. Sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams; 9-10)¹⁵

Berkaitan dengan ayat di atas, “batin yang tidak bersih dari najis tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.”¹⁶ Ilmu dipandang sebagai bagian dari kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa peserta didik yang bersih hatinya. Membersihkan batin merupakan bagian dari kewajiban peserta didik yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban membersihkan diri dari kotoran najis.

2. Mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air

¹⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz 1*, h. 149

¹⁵Q.S. Asy-Syams; 9-10

¹⁶Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya' Ulumuddin)*, alih bahasa Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), h. 33

Peserta didik hendaknya mengurangi kegiatan dan aktivitas yang tidak bermanfaat dan mengganggu dirinya dalam menuntut ilmu. Kesibukan pada kegiatan yang tidak bermanfaat selain menyia-nyiakan waktu, juga dapat mengotori hati, karena lalai dengan kewajiban.

Seorang muslim bertanggung jawab penuh terhadap semua perbuatannya, waktu yang dihabiskannya, dan kata-kata yang diucapkannya. Jika seseorang sibuk dengan beragam kegiatan yang tidak bermanfaat, sehingga mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya, ia mendapat cela di dunia dan siksa di akhirat. Selain itu, tindakannya merupakan bukti bahwa pengetahuannya lemah, akhlak Rasulullah saw tidak tertanam dalam jiwanya, dan keislamannya hanya sebatas pada ucapan lisan.¹⁷

Peserta didik harus dapat mengurangi kecintaan kepada dunia, sehingga perhatiannya tercurah pada upaya menuntut ilmu. “Kecintaan kepada dunia adalah sumber segala perbuatan dosa dan penyebab terhapusnya pahala segala kebajikan.”¹⁸

Kecintaan kepada dunia dapat menghambat proses belajar peserta didik, bahkan menjadi sebab peserta didik terhalang dari kebaikan. “Kesibukan dunia dan cinta dunia sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Karena kelezatan yang ada pada dunia dapat memalingkan murid pada pelajarannya.”¹⁹

Pikiran yang terbagi-bagi atas beberapa urusan yang berbeda-beda adalah seperti selokan yang airnya berpisah-pisah lalu tanah menghisap sebagiannya dan udara menguapkan sebagiannya

¹⁷Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah*, Penerjemah: Muzayin, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2007), h. 125

¹⁸Al-Ghazali, *Kuliah-kuliah Akhlak*, alih bahasa Qiqi Yuliaty Zaqilah, (Bandung: Segarsy, 2010), cet. ke-1, h. 83

¹⁹Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar.*, h. 56

makadan padanya tidak bersisa sesuatu yang terkumpul dan dapat mencapai ke ladang.²⁰

Peserta didik hendaknya memusatkan perhatian dan konsentrasinya ketika belajar dengan tidak banyak terpengaruh berbagai macam urusan duniawi yang dapat mengganggu proses belajar. Keberhasilan menuntut ilmu membutuhkan kesiapan psikologis dan mental, yang ditandai dengan kemampuan peserta didik mengarahkan pikirannya pada materi yang sedang dipelajari. Peserta didik hendaknya menjauhi kenikmatan dunia pada saat menuntut ilmu, agar hati dan pikirannya dapat lebih fokus kepada materi pelajaran.

3. Tidak Sombong dengan Ilmu yang dimiliki

Salah satu pandangan muatan pendidikan akhlak adalah agar peserta didik memiliki jiwa rendah hati, dan merasa bahwa ilmu yang dimiliki adalah karunia Allah, sehingga peserta didik terhindar dari rasa sombong. “Ilmu itu tidak diperoleh kecuali dengan merendahkan diri (*tawadhu*) dan menggunakan pendengaran.”²¹

Manusia setelah memiliki ilmu dan belajar syariat, maka ia tidak boleh sombong dan angkuh juga membanggakan diri. Hendaknya manusia tersebut mengadopsi ilmu pada semakin berisi semakin merunduk. Jadi manusia yang berilmu hendaknya semakin rendah hati dan tidak menyombongkan diri karena keilmuan yang dimilikinya.²²

²⁰Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-Din, Juz 1*, h. 193

²¹Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin, Juz 1*, h. 155

²²Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah TafsirAl-Qur'an* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017)

Kesombongan dapat membuat peserta didik tertutup hatinya dan tidak menerima nasihat atau kritik dari orang lain. Padahal nasihat atau kritik yang disampaikan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya. Dalam proses pendidikan kesombongan dapat menghambat komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, sehingga situasi pembelajaran kurang kondusif.

Hendaklah orang yang belajar itu menjadi seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu. Betapapun guru memberikan petunjuk dengan jalan apapun dalam belajar maka hendaklah ia mengikutinya dan hendaklah ia meninggalkan pendapatnya. Jika pemberi petunjuk itu salah maka itu lebih bermanfaat baginya dan pada benarnya sendiri.²³

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa salah satu muatan pendidikan akhlak adalah pentingnya sikap rendah hati dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Dalam kutipan di atas, kesombongan diibaratkan sebagai dataran tinggi, dan ilmu diibaratkan seperti air yang arusnya lebih memilih dataran rendah. Hal ini mengandung pesan bahwa peserta didik hendaknya menjauhi sifat sombong karena dapat menjadi penghalang menerima nasihat dan saran yang bermanfaat baginya. Dalam konteks pendidikan dewasa ini, sejalan dengan pentingnya dialog, tukar pendapat dan informasi sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya. Dengan

²³Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1h. 155

demikian peserta didik menempatkan dirinya sebagai individu yang siap menerima ilmu.

ε Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda

Pendidikan merupakan proses yang di dalamnya terdapat tahapan yang harus dilalui, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan usia peserta didik.

"Orang yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dan mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat."²⁴

Peserta didik pada permulaan belajar belum memiliki bekal yang cukup untuk melakukan analisis suatu permasalahan yang menjadi polemik ulama. Pada tahap tersebut, peserta didik lebih baik fokus pada permasalahan pokok yang sudah disepakati ulama di bawah bimbingan guru yang mempersiapkan perkembangan intelektualnya, untuk dapat melakukan kajian sendiri. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mempunyai keraguan dalam menuntut ilmu yang baru dipelajarinya. Banyaknya faham yang terdapat dalam materi pelajaran yang dipelajari, dapat membuat peserta didik kesulitan menentukan faham yang akan diikutinya.

²⁴Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-Din, Juz 1*, h. 157

5. Tidak meninggalkan satu vak dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya .

Ilmu pengetahuan memiliki tingkatan dan tahapan yang harus dilalui peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak beralih ke tingkatan yang lebih tinggi, sebelum tingkatan sebelumnya dikuasai dengan baik. Keberhasilan menuntut ilmu membutuhkan kedisiplinan untuk mematuhi tata tertib yang berlaku. “Ilmu pengetahuan dengan segala tingkatannya, adakalanya menjadi jalan yang membawa seorang manusia kepada Allah, atau menolong membawa ke jalan tersebut. Pengetahuan itu mempunyai tingkat-tingkat yang teratur.”²⁵

Peserta didik harus istiqomah di jalan menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ١٥٣

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-An`am: 153)²⁶

Memahami ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa peserta didik hendaknya teguh di jalan menuntut ilmu, dan tidak mudah meninggalkan pelajaran. Keteguhan dalam menuntut ilmu tersebut

²⁵*Ibid*, h. 200

²⁶Q.S. Al-An`am: 153

merupakan akhlak yang harus dimiliki peserta didik agar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.

6. Tidak meninggalkan satu bidang dari ilmu-ilmu yang terpuji

Menuntut ilmu merupakan proses yang harus dilakukan secara bertahap. “Peserta didik tidak menerjunkan diri dalam suatu bidang ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertib/urutan.”²⁷

Salah satu muatan pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* adalah ketekunan dalam menuntut ilmu secara bertahap. Peserta didik hendaknya mempelajari suatu disiplin ilmu secara berjenjang, dimulai dari jenjang yang paling penting (pokok), yaitu ilmu yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Kemudian dilanjutkan menuntut ilmu yang menjadi landasan hubungan sesama makhluk. Peserta didik hendaknya memiliki prioritas dengan mempelajari terlebih dahulu ilmu pengetahuan yang termasuk dalam kategori *fardhu `ain*, seperti ilmu yang membahas tentang dasar-dasar keimanan, dan pokok-pokok ibadah.

7. Tidak memperdalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan ilmu sebelumnya

²⁷Al-Ghazali. *Ihya` Ulumuddin.*, h. 160

Salah satu muatan pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* adalah ketekunan peserta didik dalam menuntut ilmu, dan tidak beralih kepada ilmu yang lain, sebelum ilmu yang pertama dikuasai dengan baik.

“Ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib. Sebahagiannya menjadi jalan menuju kebahagiaan yang lain. Mendapat petunjuklah kiranya orang yang dapat memelihara tata-tertib dan susunan itu.”²⁸

Dilihat dari perspektif pendidikan modern, pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara berjenjang, yang ditempuh berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan bobot materi pelajaran. Tingkat pendidikan menunjukkan tahapan pendidikan yang di dalamnya terdapat periode belajar dan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam tahapan pendidikan tersebut. Dengan demikian, dalam setiap tingkatan pendidikan terdapat karakteristik perkembangan peserta didik yang berbeda, baik dari segi usia, fisik, dan mental, maupun dari segi kemampuan intelektual.

8. Tidak mempelajari satu bidang ilmu sehingga menguasai secara baik bidang sebelumnya

Proses pembelajaran memiliki tahapan yang harus dilalui, karena dalam setiap tahapan terdapat kompetensi yang harus dikuasai. Oleh karena itu peserta didik hendaknya tidak tergesa-gesa untuk

²⁸Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz I. h. 160

mempelajari bidang ilmu lain, sebelum bidang ilmu lebih rendah dipahaminya. “Ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, di mana sebagiannya adalah menjadi jalan kepada sebagiannya yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang memelihara tertib dan tingkatan itu.²⁹ Peserta didik harus mengetahui nilai dan keutamaan suatu ilmu, sebelum mempelajarinya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik menuntut ilmu yang lebih penting baginya, yaitu ilmu yang menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga peserta didik memiliki bekal dalam mendekatkan diri kepada Allah.

9. Menghias batin dengan sifat keutamaan

Menurut Al-Ghazali, “hendaklah tujuan murid adalah untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah dan berdekatan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan (*al-Muqorrobin*).”³⁰

Peserta didik hendaknya menjaga batinnya agar tidak tercemar dengan penyakit hati yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dipahami dari Hadis sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)

“Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh amalnya, dan jika dia

²⁹Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin Juz 1.*, h. 161

³⁰Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin(Mukhtasor Ihya` Ulumuddin)*, h. 35

buruk maka buruklah seluruh perbuatannya. Ketahuilah, bahwa dia adalah hati (H.R. Bukhari)³¹

Peserta didik hendaknya dapat menjaga hatinya, dan menghiasinya dengan akhlakul karimah, sehingga ilmu yang diperolehnya dapat membuahkan amal yang bermanfaat dan berguna. Hati menjadi sumber penggerak perilaku yang harus dijaga untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

10. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tujuannya

Salah satu akhlak yang harus dimiliki peserta didik adalah “mengetahui hubungan ilmu pengetahuan dengan tujuannya, sebagaimana sang pencari ilmu selayaknya mementingkan tujuan yang tertinggi lagi dekat dari pada tujuan yang jauh.”³²

Perkara yang penting bagi para pelajar dalam menuntut ilmu, yaitu hendaklah dia mempunyai tujuan dalam belajarnya, bukan hanya sekedar menghabiskan waktu di bangku sekolah, tapi hendaklah seorang pelajar itu mempunyai cita-cita. Dan diantara cita-cita yang paling mulia adalah agar dengan ilmunya ia bisa menjadi imam (pemuka) yang memimpin ummat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan dia harus merasa bahwa dia bisa mencapainya sedikit demi sedikit sampai bisa mencapai cita-citanya, kalau seorang pelajar melakukannya maka dia akan menjadi perantara antara Allah dengan hamba-Nya dalam menyampaikan syari’at Islam ini, yang akan membawanya untuk mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah dengan berpaling dan semua pendapat akal manusia kecuali kalau bisa membantunya dalam mencapai kebenaran, seperti yang diucapkan oleh para ulama yang mana itu merupakan sebuah ilmu yang bisa menjadi pintu bagi kita untuk mengetahui

³¹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz 1, (Kairo: Matba`ah Salafiyyah, 1400 H), h. 34

³²Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar.*, h. 44

kebenaran, karena kalau tanpa ucapan-ucapan mereka maka kita tidak akan mampu mengambil hukum langsung dan nash-nash yang ada, atau untuk mengetahui mana yang rajib (pendapat yang kuat) dan mana yang *marjub* (pendapat yang lemah) atau yang semisalnya.³³

Peserta didik hendaknya mengetahui manfaat ilmu yang dipelajarinya dalam menunjang pencapaian tujuan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah diantara para hamba-Nya adalah para ulama’.” (Q.S. Al-Faathir : 28)³⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik harus memahami bahwa ilmu yang dipelajarinya adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memiliki rasa takut kepada Allah. Pemahaman tersebut akan menuntut proses pencarian dalam menuntut ilmu, sehingga peserta didik mempunyai tujuan yang jelas dalam menuntut ilmu.

³³Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Penerjemah, Ahmad Sabiq, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 150

³⁴Q.S. Al-Faathir : 28

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs*, dan ilmu dipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemuliaan. Menurut Al-Ghazali akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan. Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan, yaitu: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui kemuliaan ilmu, dan mengetahui keterkaitan ilmu-ilmu dengan tujuannya.

B. Saran

Pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak hendaknya dijadikan pertimbangan oleh para praktisi pendidikan, dan dijadikan sebagai masukan untuk mengatasi probematika pendidikan kontemporer yang berkaitan dengan moral peserta didik. Karya-karya Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak hendaknya dikaji mendalam dan menjadi rujukan bagi pendidik dalam membina dan mengarahkan peserta didik.

Peserta didik hendaknya berlatih dan membiasakan diri membersihkan hati selama menuntut ilmu sehingga memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan memperbanyak menelaah karya-karya Al-Ghazali sebagai acuan dalam pendidikan Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Abdul Qadir Isa, *Haqaiq at-Tashawwuf*, Alih Bahasa Khairul Amru dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kairo: Matba`ah Salafiyah, 1400 H
- Abu Fida' Abdur Rafi`, *Terapi Penyakit Korupsi*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin Mukhtasor Ihya` Ulumuddin* alih bahasa Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Mizan, 2008
- , *Ihya` Ulum ad-din*, Alih Bahasa Ismail Ya`kub, Jakarta: Faizan, 1983
- , *Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)*, (Jakarta: Shahih, 2016
- , *DNA Mata Hati* (Jakarta: Shahih, 2016
- , *Taman Kebenaran, Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan, (Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin)* Penerjemah Kaserun AS. Rahman, Jakarta: Turos Pustaka, 2016
- Amru Khalid *Jernihkan Hati, (Islahul Qulub)*, Penerjemah Kuwais, Jakarta: Penerbit Republika, 2005
- Fadlil Yani Ainus Syam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian III*, Jakarta: IMTIMA, 2007
- Hermansyawarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2012
- Komaruddin Hidayat, dan Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003

- M. Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah, Fattwa-fatwa Muallim K.H. Syafi'i Hadzami*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010)
- Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental, Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012
- Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2016
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasor Shahih Muslim, Juz 1*, alih bahasa Elly Lathifah, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, Malang: Pustaka Bayan, 2007
- Muslim bin Hajjah al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Riyad: Dar Toyyibatun, 2006
- Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Juz 1*, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1991
- Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2015
- Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw. Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Said Hawa', *Tazkiyatun Nafs, Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, Alih Bahasa Nur Hadi, dkk, Surabaya: Era Adicitra Intermedia, 2016
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak, Jurnal MIQOT* Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
- Tim Penyusun P3M IAIN Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Tim Redaksi *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV*, Jakarta: IMTIMA, 2007

Tim Cahaya Nabawiy, *Cahaya Nabawiy Edisi 158 Tata Krama Kepada Ulama: Edisi No. 158 Jumadal Akhirah 1438 H I Maret 2017*

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intellegence*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Wawan Susetya, *Cermin Hati, Perjalanan Rohoni Menuju Ilahi* (Solo: Tiga Serangkai, 2006

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2382/In.28.1/J/TL.00/11/2017
 Lamp : -
 Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

01 November 2017

Kepada Yth:

1. Dra. Haiatin Chasanatin, MA
 2. Nindia Yuliwulandana, M.Pd.
- Dosen Pembimbing Skripsi hjh
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nur Sayfudin
 NPM : 1284161
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
 - a. Dosen pembimbing I bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
 - b. Dosen Pembimbing II bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
 - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
 - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan:
 - a. Pendahuluan \pm 1/6 bagian
 - b. Isi \pm 2/3 bagian
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua Jurusan PAI,

Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. KH. Dewantara 15.A Kota Metro Telp. (0725) 41507

**SURAT BEBAS JURUSAN PAI
No.206/ Pustaka-PAI/XII/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Menerangkan Bahwa :

Nama : Nur Saifudin
NPM : 1284161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 08 Desember 2017
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.19780314 200710 1003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iaim@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1245/In.28/S/OT.01/12/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : NUR SAYFUDIN
NPM : 1284161
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2017 / 2018 dengan nomor anggota 1284161.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 07 Desember 2017
Kepala Perpustakaan



Drs. Mokhtardi Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Nur Sayfudin
NPM : 1284161

Jurusan : PAI
Semester : XI

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	RABU 1-11-12		✓	Acc Outline tersebut BAB I & II. Taubah teori & var. penelitian.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

H. Nindia Y, M.Pd
NIP. 19700721 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iirng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email:iain@metro metrouniv.ac.id


FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Sayfudin
 NPM : 1284161

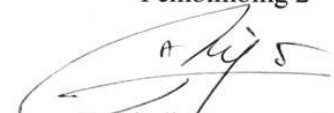
Fakultas/Prodi FTIK/PAI
 Semester/TA XI/2017

No	Hari Tanggal	Pembimbing		Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	RMBU 21-11-17		✓	Revisi judul, daftar isi dan ked. 33	
	juisat. 24-11-17		✓	Ace BAB I & II Tugas buat Eini & dan APD.	

Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2


H. Nindia Y. Wulandana
 NIP. 19700721 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iirng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email: iain@metro metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Sayfudin
 NPM : 1284161

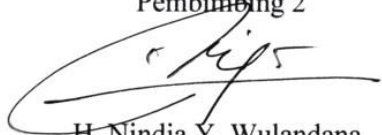
Fakultas/Prodi FTIK/PAI
 Semester/TA XI/2017

No	Hari Tanggal	Pembimbing		Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Rabu 27-12-17		✓	Ace dan I & IV sup unjara	

Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2


H. Nindia Y. Wulandana
 NIP. 19700721 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iirng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
 Website: www.metrouniv.ac.id. email:iain@metro metrouniv.ac.id


FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Sayfudin
 NPM : 1284161


Fakultas/Prodi FTIK/PAI
 Semester/TA XI/2017

No	Hari Tanggal	Pembimbing		Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Kamis 28/11/17	✓		Ala sumagaya	

Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 1


Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA
 NIP. 19561227 198903 2 001

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-GHOZALI
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
ALAT PENGUMPULAN DATA
(APD)**

No	Topik/Tema	Sumber		Halaman
		Penulis	Judul	
1	<i>Konsep Tazkiyatun Nafs</i>	Al-Ghazali	• <i>Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)</i>	29-30
		Said Hawa	• <i>Tazkiyatun Nafs, Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa</i>	6-7
		Masyhuri	• <i>Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental</i>	95
		Yatimin Abdullah	• <i>Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran</i>	30-31
2	<i>Dasar dan Tujuan Tazkiyatun Nafs</i>	Yatimin Abdullah	• <i>Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran,</i>	25-26
		Abdul Qadir Isa	• <i>Haqaiq at-Tashawwuf</i>	21-22
		Wawan Susetya	• <i>Cermin Hati, Perjalanan Rohoni Menuju Ilahi</i>	75-76
		Toto Tasmara	• <i>Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)</i>	62-63
3	<i>Metode Tazkiyatun Nafs</i>	Al-Ghazali	• <i>Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin</i>	2-6
		Amru Khalid	• <i>Islahul Qulubiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw</i>	69-70
4	<i>Konsep Tazkiyatun</i>	Al-Ghazali	• <i>Ihya` Ulumuddin</i>	1072

	<i>Nafs</i> Menurut Al-Ghazali		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mukhtasor Ihya` Ulumuddin</i> • <i>Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)</i> • <i>DNA Mata Hati</i> 	33-35 21-22 16-17
5	Biografi Imam Al-Ghazali	Azyumardi Azra Saeful Anwar Ahmad Ahwan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ensiklopedi Islam</i> • <i>Filsafat Ilmu Al-Ghazali</i> • <i>Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam</i> 	25-26 73-74 39-40
6	Karya-karya Imam Al-Ghazali	Azyumardi Azra Saeful Anwar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ensiklopedi Islam</i> • <i>Filsafat Ilmu Al-Ghazali</i> 	26-27 73-75
7	Proses <i>Tazkiyatun Nafs</i> Menurut Al-Ghazali	Al-Ghazali Jalaluddin Rakhmat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>DNA Mata Hati</i> • <i>Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)</i> • <i>The Road to Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan</i> 	27-29 30-31 15-17

Metro, 5 Desember 2017
Penulis

Nur Sayfudin
NPM. 1284161

Pembimbing II

Pembimbing I

Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, MA
NIP. 19561227 198903 2 001

H. Nindia Y. Wulandana
NIP. 19700721 199903 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Sayfudin dilahirkan Mesuji, pada 19 Januari 1994, anak Pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suryono dan Ibu Siti Muslihah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2, Way Terusan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Way Terusan Lampung Tengah selesai pada tahun 2009, dan melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Darul A'mal Metro selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN METRO Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pada semester 1 TH 2012/2013. Selain pendidikan formal penulis juga menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesanten Darul A'mal MulyoJati 16B Metro Barat Kota Metro dari tahun 2009 hingga sekarang.